

Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Posyandu dan Remaja Anti Pernikahan Dini Desa Garahan

Riko Julian Vernanda¹, Laily Majidatul Munawaroh², Inayatul Maula³, Siti Maghfiroh⁴, Verlinda Octavia Pribowo⁵, Abdul Halim Faiz Aqil⁶, Elok Zulaikha⁷, Riza Yuli Rusdiana^{8*}

^{1,2,5,8}Universitas Jember, Jember, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

^{4,7}Universitas Islam Jember, Jember, Indonesia

⁶Institut Agama Islam Al Qodiri, Jember, Indonesia

*e-mail korespondensi: rizayr@unej.ac.id

Abstract

Basically, early marriage and stunting are two related aspects. Early marriage may result in many problems, such as poverty and lack of education. The lack of nutritional fulfillment and parenting education can inhibit child growth and development. The socialization held by KKN-K group 53 aims to prevent stunting by providing education about early marriage and the risk of stunting to the community in Garahan Village by having socialization in Posyandu (Integrated Service Post), secondary school, and high school. The method used in this paper is counseling by providing a forum to discuss factors, risks, and problems of early marriage and stunting. In its implementation, the socialization about early marriage and stunting gets a good appreciation and positive reaction from the community. The community got additional education about stunting as an aspect that people often are unaware of. KKN-K Group 053 appeals to the people in Garahan Village to avoid early marriage and focus on improving personal qualities as well as a bright future. In addition, the community needs to provide good parenting, especially the fulfillment of nutrition for children.

Keywords: education; early marriage; stunting

Abstrak

Pada dasarnya, pernikahan dini dan stunting adalah dua aspek yang saling berkaitan. Pernikahan dini dapat berakibat kepada banyak permasalahan, seperti kemiskinan dan rendahnya pendidikan yang dapat mengakibatkan stunting. Kurangnya pemenuhan dalam gizi dan edukasi terkait pola asuh, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan sosialisasi oleh KKN-K Kelompok 053 bertujuan untuk mencegah stunting melalui pemberian edukasi terkait pernikahan dini dan bahaya stunting kepada masyarakat di Desa Garahan melalui Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Sekolah Menengah. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dengan memberikan wadah diskusi terkait faktor, risiko, dan problematika yang terjadi pada pernikahan dini serta stunting. Pada pelaksanaannya, kegiatan sosialisasi terkait pernikahan dini dan stunting mendapatkan apresiasi yang baik dan reaksi positif dari masyarakat. Masyarakat mendapatkan tambahan edukasi terkait stunting sebagai salah satu hal yang seringkali tidak disadari keberadaannya. KKN Kolaboratif menghimbau pada masyarakat Desa Garahan untuk menghindari pernikahan dini dan lebih memfokuskan meningkatkan kualitas diri sehingga memiliki masa depan yang cerah, sedangkan terkait stunting, Masyarakat dihimbau untuk memberikan pola asuh anak yang baik terutama pemenuhan gizi pada anak.

Kata Kunci: edukasi; pernikahan dini; stunting

Accepted: 2023-09-11

Published: 2023-10-05

PENDAHULUAN

Stunting menjadi ancaman utama bagi kualitas generasi bangsa. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan lambatnya pertumbuhan seorang anak jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Nisa et al., 2022). Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kelahiran anak (Rahayu et al., 2018). Ciri-ciri umum stunting pada anak dapat dilihat dari perawakan anak yang kerdil saat mencapai usia 2 tahun, atau lebih pendek dari teman-teman sebayanya dengan jenis kelamin yang sama (Pertiwi et

al., 2022). Stunting merupakan masalah yang cukup serius karena berpotensi memperlambat perkembangan otak anak, dengan dampak jangka panjang berupa rendahnya kemampuan belajar, keterbelakangan mental, dan risiko serangan penyakit kronis seperti obesitas, hipertensi hingga diabetes (KEMENKES, 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita stunting, yang diukur menurut tinggi badan menurut umur, di Jawa Timur mencapai 19,2% pada 2022 (KEMENKES, 2022a). Provinsi ini menduduki peringkat ke-26 dengan angka balita stunting tertinggi di Indonesia. Kabupaten Jember merupakan wilayah yang menduduki peringkat pertama balita stunting tertinggi di Jawa Timur pada 2022, yaitu mencapai 34,9%. Angka ini naik 11 poin dari tahun sebelumnya pada 2021 sebesar 23,9% (KEMENKES, 2022a). Hasil penimbangan balita pada Februari 2022 menunjukkan terdapat 11 puskesmas dengan prevalensi stunting diatas 10% di Kabupaten Jember dan Puskesmas Silo II mendapatkan urutan ke-3 angka stunting tertinggi mencapai 16,7% (PPID, 2023). Hasil verifikasi dan validasi oleh Tim J-Penting Aksi Kabupaten Jember Bersama Muspika pada bulan Februari lalu, ditemukan sebanyak 13 balita penderita stunting di Desa Garahan, Kecamatan Silo (PPID, 2023).

Penyebab utama stunting adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan ekonomi keluarga yang kurang memadai. Senbanjo (2011) dalam Fikrina (2017) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan masalah stunting pada balita. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi cenderung berpikir untuk selalu meningkatkan asupan gizi demi kesehatan anak-anaknya. Selain itu, ibu yang berpendidikan juga lebih bersemangat untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang tinggi, serta memiliki pola asuh yang lebih baik untuk kelangsungan hidup anaknya, seperti imunisasi, ASI yang cukup, keluarga berencana, dan terapi rehidrasi oral. Wanita yang terdidik merupakan kunci utama dalam mengatasi malnutrisi pada anak, terutama stunting (Fikrina, 2017). Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu pangan yang dikonsumsi setiap harinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan. Kemiskinan dalam kurun waktu lama mengakibatkan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang sehat sehingga menghambat tumbuh kembang anak akibat gizi yang tidak tepenuhi (Fikrina, 2017). Hal ini juga diperparah dengan maraknya pernikahan dini di pedesaan, khususnya di Desa Garahan. Kasjono (2020) dalam Hanifah (2022) menyatakan bahwa menikah di usia dini (kurang dari 20 tahun) dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting (Hanifah & Stefani, 2022).

Pernikahan dini seringkali terjadi pada remaja berusia antara 15 hingga 20 tahun. Menurut Rahma (2016), remaja pada usia dibawah 20 tahun belum memiliki kesiapan untuk melangsungkan pernikahan (Rahmah & Anwar, 2017). Namun, akibat budaya patriarki yang masih melekat, para orang tua cenderung menikahkan anak mereka di usia dini. Hal ini didorong oleh anggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting, khususnya pada anak perempuan (Rumekti, 2016). Menurut pemaparan perangkat desa dan kecamatan, bagi masyarakat desa, khususnya masyarakat Desa Garahan berasumsi bahwa jika ada seorang laki-laki yang melamar anak gadisnya maka tidak boleh ditolak karena khawatir anak gadis yang menolak tersebut tidak akan laku kedepannya. Para orang tua berpikir bahwa dengan menikahkan putra putrinya, ekonomi anaknya akan semakin membaik dan meringankan beban kedua orang tuanya (Sumbulah & Jannah, 2012). Menurut Ade Tria Febrianti, guru di SMP Negeri 3 Silo yang terletak di Desa Garahan, kurangnya edukasi baik dari keluarga maupun remaja terkait pernikahan dini juga menjadi salah satu penyebab maraknya pernikahan dini di Desa Garahan. Padahal, remaja memiliki kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak hingga minimal sekolah tingkat menengah atas. Selain itu, pendidikan yang rendah juga dapat mengakibatkan masalah perekonomian. Status pendidikan yang rendah akan menimbulkan adanya kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Dimana hal ini dapat berdampak pada perekonomian keluarga, seperti kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga hingga pemenuhan gizi anak.

Berdasarkan paaparan di atas, masyarakat Desa Garahan memiliki sejumlah permasalahan yaitu: 1) rendahnya kemampuan dan/atau motivasi dalam meneruskan pendidikan dan lebih memilih pernikahan dini; 2) tingginya angka kejadian stunting oleh karena pola asuh masyarakat yang kurang memadai. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, pihak Kelompok Kerja Nyata Kolaboratif (KKN-K) Kelompok 053 dengan kerja sama mitra melakukan sosialisasi sebagai pembekalan bagi kelompok usia produktif dalam menghindari pernikahan dini dan menekan angka kejadian stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim KKN-K Kelompok 053 Desa Garahan memiliki tema "AKAT PRO BUNTING" yang artinya aksi masyarakat bunuh stunting. Kegiatan pengabdian melalui sosialisasi pernikahan dini dan stunting yang dilaksanakan pada posyandu dan sekolah di Desa Garahan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

Tabel 1. Jadwal kegiatan KKN-K kelompok 053 melakukan sosialisasi stunting di Desa Garahan

No	Kegiatan	Lokasi	Tanggal	Waktu
1	Sosialisasi Pernikahan Dini	MTS Negeri 11 Jember	1 Agustus 2023	08.00-10.00
		SMP Negeri 3 Silo	4 Agustus 2023	08.00-10.00
		MA Sayyidul Quro	6 Agustus 2023	09.00-11.00
		MA Al Amin	7 Agustus 2023	10.00-12.00
2	Sosialisasi Stunting	Posyandu Cempaka 28	3 Agustus 2023	08.00-11.30
		Posyandu Cempaka 30	5 Agustus 2023	08.00-11.30
		Posyandu Cempaka 31	8 Agustus 2023	08.00-11.30

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Persiapan

Persiapan dimulai dari melakukan perizinan dan koordinasi dengan Kepala Desa Garahan, bidan selaku pengurus Posyandu Desa Garahan untuk persiapan sosialisasi stunting, dan Kepala Sekolah MTS Negeri 11 Jember, SMP Negeri 3 Silo, MA Sayyidul Quro, dan MA Al Amin untuk persiapan sosialisasi pernikahan dini. Koordinasi yang dilakukan merupakan persiapan media penyampaian, materi sosialisasi, waktu dan tempat sosialisasi.

2. Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilakukan metode ceramah interaktif dengan media bantu brosur untuk sosialisasi stunting dan *Power point* untuk sosialisasi pernikahan dini. Metode ceramah interaktif merupakan kombinasi metode ceramah dan tanya jawab atau diskusi. Pemberian materi pokok bahasan oleh tim KKN-K Kelompok 053 secara lisan dilakukan terlebih dahulu, kemudian selanjutnya tanya jawab antara narasumber dan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembekalan materi terkait isu pernikahan dini menargetkan remaja aktif sekolah jenjang SMP/ sederajat hingga SMA/ sederajat dengan harapan para remaja memahami konsep pernikahan dini, memahami faktor terjadinya pernikahan dini, dan memahami risiko dalam pernikahan dini sehingga para remaja tidak menjadikan pernikahan dini sebagai opsi dalam fase remaja mereka. Materi disampaikan melalui sosialisasi dengan dihadiri oleh siswa kelas 9 dan kelas 12 dari 4 sekolah: 1) MTs Negeri 11 Jember; 2) SMP Negeri 3 Silo; 3) MA Sayyidul Quro; 4) MA Al Amin. Kegiatan diawali dengan pengenalan oleh pematari kepada remaja siswa masing-masing sekolah

(Gambar 1), dilanjutkan dengan pemaparan oleh pemateri, dan diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara remaja siswa dan pemateri. Remaja siswa dari masing-masing sekolah menunjukkan reaksi positif seperti: 1) menyimak dengan antusias materi yang diberikan; 2) mengkritisi materi yang diberikan; 3) berani mengkonfirmasi materi yang dirasa kurang jelas kepada pemateri; 4) menanyakan beberapa hal yang masih berkaitan dengan materi sosialisasi. Dengan demikian, para remaja dinilai mampu menyerap informasi yang diberikan pemateri dengan baik.

Pernikahan dini memiliki berbagai macam risiko yang seharusnya dihindari, yaitu berisiko pada kesehatan jasmani, pada psikologis, pada perkembangan anak, pada sikap masyarakat, dan pada ekonomi. Risiko pada perkembangan anak meliputi: 1) pola asuh yang kurang baik karena emosi remaja yang kurang stabil; 2) pemenuhan gizi yang kurang beragam karena ekonomi keluarga tidak mencukupi (KEMENKES, 2022b; Lubis, 2016). Jika hal ini terus berlanjut maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu, terutama gangguan tumbuh kembang anak usia 15 tahun yang biasa disebut stunting.



Gambar 1. Sosialisasi materi pernikahan dini di (a) MTs Negeri 11 Jember; (b) SMP Negeri 3 Silo; (c) MA Sayyidul Quro; dan (d) MA Al Amin

Sosialisasi stunting oleh KKN-K Kelompok 053 dilaksanakan pada 3 kelompok posyandu di Desa Garahan (Gambar 2). Kelompok posyandu yang menjadi target sosialisasi KKN-K Kelompok 053 yaitu cempaka 28, cempaka 30, dan cempaka 31, dimana setiap kelompok posyandunya dihadiri oleh 25 orang. Pembekalan materi terkait stunting menargetkan para ibu posyandu yang terdiri dari ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Kegiatan sosialisasi diawali dengan pengenalan oleh pemateri kepada para ibu posyandu, dilanjutkan dengan pemaparan oleh pemateri, dan diakhiri dengan sesi diskusi. Materi yang disampaikan oleh tim KKN-K Kelompok 053

diantaranya konsep stunting, ciri-ciri, penyebab, dan dampak stunting. Selain itu, peserta sosialisasi juga mendapatkan materi terkait pencegahan stunting berupa pemberian pola asuh dan pemenuhan gizi seimbang. Pola asuh kurang tepat merupakan salah satu penyebab stunting. Pola asuh yang tepat meliputi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, pengenalan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat, perawatan kesehatan vaksinasi pada anak, penerapan kebersihan dan sanitasi, serta jalan masuk air yang higienis (Husen et al., 2022). Pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan dan kecukupan gizi pada anak (Rokani et al., 2021). Kekurangan gizi yang terjadi pada anak disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak cukup dan juga gangguan kesehatan pada anak.



Gambar 2. Sosialisasi stunting di Posyandu Dusun Alas Desa Garahan (a) Cempaka 28; (b) Cempaka 30; (c) Cempaka 31

Penyampaian materi sosialisasi stunting dilakukan dalam 2 sesi dalam setiap kelompok posyandu. Hal ini dianggap lebih efektif karena pemateri dapat menyampaikan materinya dengan suasana yang lebih kondusif pada tiap sesinya. Kegiatan sosialisasi stunting berjalan dengan baik, para pemateri menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga para peserta dapat mudah memahami materi yang disampaikan dan respon antusias peserta dalam melakukan diskusi. Hasil sosialisasi stunting kepada ibu-ibu posyandu berdampak meningkatnya rasa ingin memberikan pola asuh terbaik bagi pertumbuhan buah hatinya. Tim KKN-K Kelompok 053 Garahan membagikan bubur kacang hijau kepada para balita dan ibu hamil sebagai upaya edukasi gizi tumbuh kembang balita di Desa Garahan. Bubur kacang hijau ini merupakan salah satu menu untuk mencegah stunting dan salah satu bukti bahwa menu sehat tidak harus mahal. Selain itu tim KKN-K juga membagikan brosur terkait pemenuhan gizi berupa menu makan untuk anak usia 0-5 tahun. Brosur yang diberikan kepada ibu-ibu posyandu dapat menjadi pedoman dalam memberikan

makan yang bergizi bagi anak. Kurangnya gizi dapat mempengaruhi kecerdasan otak dan penurunan kemampuan kognitif anak serta menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas ketika dewasa (Rokani et al., 2021). Kondisi gizi buruk yang dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya stunting sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut terhambat sehingga tumbuh kerdil (Nisa et al., 2022). Upaya pengembalian gizi dapat dilakukan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang sesuai dengan anjuran Tumpeng Gizi Seimbang (Margawati et al., 2022).

KESIMPULAN

KKN-K kelompok 053 bekerja sama dengan instansi pendidikan, tenaga kesehatan (bidan), dan para kader posyandu di Desa Garahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dengan memberikan sosialisasi terkait pernikahan dini di lembaga-lembaga sekolah dan pola asuh anak di posyandu dengan harapan dapat mencegah serta mengurangi kejadian stunting di Desa Garahan. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Peserta sosialisasi dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pemateri yang dibuktikan dengan keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab saat sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikrina, L. T. (2017). *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul*. (Skripsi Sarjana, Universitas Aisyiyah Yogyakarta). <http://digilib.unisayogya.ac.id/2461/>.
- Hanifah, N. A. A., & Stefani, M. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah: Jurnal Ilmiah Ilmu Gizi Klinik, Kesehatan Masyarakat dan Pangan*, 9(3), 32–41.
- Husen, A. H., Angelia, F. S., Putri, J. A., Panjaitan, M. N., Shofir, A. F., & Fahrudin, T. M. (2022). Efektivitas Sosialisasi dan Pemberian PMT Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Guna Menurunkan Angka Risiko Stunting pada Anak di Desa Kembangstri. Karya Unggul: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 30–35.
- KEMENKES. (2018, April 11). *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*. Kementerian Kesehatan. <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>.
- KEMENKES. (2022a). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Kementerian Kesehatan. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>.
- KEMENKES. (2022b, August 4). *Kenali Dampak Pernikahan Dini*. Kementerian Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1001/kenali-dampak-pernikahan-dini.
- Lubis, A. A. (2016). Latar Belakang Wanita Melakukan Perkawinan Usia Dini. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4(2), 150–160.
- Margawati, A., Noer, E. R., Syauqy, A., Fitrianti, D. Y., Purwanti, R., & Utami, A. (2022). *Variasi Menu Balita Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Nisa, F. L., Sari, N. K., & Marseto. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Penurunan Angka Stunting di Desa Kunjorowesi, Ngoro, Mojokerto. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 107–115.
- Pertiwi, C., Kartika, D., & Surianti. (2022). *Stop Stunting*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/16271/1/BUKU%20SAKU%20STOP%20STUNTING%20PBL%20KEL.10.pdf>.

- PPID. (2023, February 14). *Bersama Muspika Tim J-Penting Aksi Kabupaten Jember Verval Stunting di Desa Garahan Kecamatan Silo*. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/bersama-muspika-tim-j-penting-aksi-kabupaten-jember-verval-stunting-di-desa-garahan-kecamatan-silo-selasa-1422023>.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Rahmah, M., & Anwar, Z. (2017). Psikoedukasi tentang Resiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 7(2), 158–172.
- Rokani, M., Sudirman, A. A., Uba, N. A. K., & Amara, S. Y. (2021). Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendapatan Ekonomi Orangtua Dalam Peningkatan Status Gizi Anak Balita pada Masa Pandemic Covid-19 di Desa Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 48–61.
- Rumekti, M. M. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta). <https://eprints.uny.ac.id/35882/>.
- Sumbulah, U., & Jannah, F. (2012). Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender). *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 7(1), 83–101.